



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Lingga di Pusaran Bumi”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : "Lingga di Pusaran Bumi"
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan

kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Insight-insight tentang *lingga* dan *yoni* adalah elemen-elemen virtual untuk konsep kreatifnya. *Lingga* dapat dibayangkan sebagai daya lelaki, *yoni* adalah daya perempuan; *yang* dan *ying*; partikel dan gelombang; gravitasi dan levitasi; bentuk dan longan; gerak sentrifugal dan gerak sentripetal; outdoor dan indoor; tubuh dan roh; materi dan spirit; halus dan kasar; *sekala* dan *niskala*; kutub utara dan kutub selatan; negatif dan positif; makro dan mikro; cembung dan cekung; logos dan metafor; karang dan air; linier dan siklis; dyonisian dan apolonian; sakit dan kenikmatan; akademis dan non-akademis; dan berbagai dualitas lainnya. Dinamika, garis, gerakan, suara, cipta, greget, bahasa dicapai dengan gerakan bolak-balik yang dilakukan secara luwes dan terbuka di antara kedua kutub itu. Reproduksi yang baik hanya dapat dicapai ketika *lingga* menyatu dengan *yoni* dalam ketulusan. Kreativitas hanya dapat dicapai melalui ketepatan proporsi relasi tarik-menarik antara *Ying* dan *Yang*. Karya seni adalah ketika gelombang ditangkap, dan dijadikan partikel. Yang tadinya maya dimanifestasikan. Atau yang tadinya nyata dimayakan.

Pengertian *Lingga* adalah menyerupai alat kelamin laki-laki karena bentuknya seperti phallus lambang kesuburan pada masa tradisi megalithik dan dalam paham Hindu merupakan simbol dari Dewa Siwa. *Lingga* berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca. Sedangkan *Yoni* adalah menyerupai vagina alat kelamin dari wanita, yang merupakan lambang kesuburan pada masa prasejarah. *Yoni* merupakan simbol dari Dewi Parvati. Bersatunya *Lingga* dan *Yoni* adalah pertemuan antara laki-laki (*purusa*) dan wanita (*pradhana*) yang merupakan lambang kesuburan, sehingga muncul kehidupan baru (kelahiran). Seks sebagai sebuah kebutuhan, kesadaran, sebagai konsep penyatuan, perempuan dan objek pemujaan, kebahagiaan sejati, dan moksa. Seks tidak hanya bermakna badani saja, tetapi lebih pada bagaimana aktivitas tersebut mampu mengantarkan seseorang menuju ruang atau keberadaan yang lebih tinggi dari dimensi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu pemujaan terhadap *lingga yoni* yang merupakan bersatunya Dewa Siwa dan Dewi Parvati.

Di era milenial ini, tentu masalah seks menjadi sangat menarik, sebab keterbukaan generasi muda menjadikan seks dapat secara luas dipelajari. Dengan menggabungkan antara kebijaksanaan kuno melalui teks-teks *kama* dan wacana

kontemporer tentang seks, generasi muda akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang seks. Sebagai akibatnya, pendidikan seks mesti diberikan secara massif. Setiap orang harus memiliki bekal pengetahuan tentang seks sehingga, masalah-masalah seks dan seksualitas dapat dihindari. Tentu, banyak yang mengkhawatirkan bahwa era milenial ini akan semakin riskan dalam hal seks, sebab mereka dapat dengan mudah dan tanpa hambatan mengaksesnya di internet. Banyak yang khawatir bahwa seks bebas akan lebih merajalela jika moral religius puritan tidak ditegakkan kembali. Tetapi disisi lain, ada dari mereka yang justru optimis bahwa dengan tersingkapnya tabu mengenai seks, masyarakat akan bisa belajar secara proporsional sehingga mereka bisa lebih dewasa dan memiliki kesadaran yang matang. Mereka akan memiliki kebijaksanaan tentang mana yang layak dan mana yang tidak layak kedepannya.

Makna dari karya ini yakni agar norma-norma masyarakat, budaya dan agama menjadi acuan perilaku seseorang sehingga menjadi pegangan terhadap perilaku-perilaku menyimpang, termasuk perilaku seks pranikah. Namun, dalam realitasnya teknologi komunikasi dan globalisasi telah menyebabkan masuknya bermacam-macam norma dan nilai baru yang berasal dari budaya luar yang menyebabkan terjadinya seks pranikah.


Pendidikan seksual yang minim menjadi salah satu pemicu seks pranikah. Pendidikan seksual bukan untuk mengajarkan seseorang melakukan seks akan tetapi dengan adanya pendidikan seksual maka seseorang akan dapat mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya dan dapat mengetahui efek dari seks pranikah, sehingga mereka tahu dan dapat menghindarinya. Sebab itu pendidikan seksual seharusnya diberikan atau dimasukkan ke dalam satu mata pelajaran di sekolah supaya dapat menjadi kontrol dari perilaku menyimpang ini. Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti, bahwa narasumber yang melakukan hubungan seks pranikah tidak pernah mendapatkan pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianta
Widya Poeswoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Dikawatirkan, 15.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 15.00 WIB



Poster pameran



Poster ditempelkan pada tempat yang strategis.

Pameran dibuka oleh
Professor Drs Soeparto Soeparno MPA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 18.30 WIB di Sangkring Art Space
Widyadarmas RI, Jln. 20 Mei, 55 Ngewono
Kusuman, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55191
Telp/Fax: 0274 - 361033, 36103308
email: sangkring@psn.iain.com

**Solo Painting Exhibition
I WAYAN SETEM**
Melukes Fenomena Ruang dan Waktu
18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

**di kuratori oleh
Sudjana dan
Mikha Prasanna Soeparno**

Manunggaling Kala Desa
Melukes Fenomena Ruang dan Waktu

Konsep

Berangkat dari pengamatan terhadap jipografi dan sebuah melukisan mengenai Yaku Mulus muncul gagasan "Manunggaling Kala Desa, Melukes Fenomena Ruang dan Waktu" sebagai tema. Manunggaling kala desa berasal dari bahasa Sasakheba yang artinya waktu dan tempat/waktu. Yang artinya tempat suatu suatu suatu jika ditinjau pengalamannya dan waktu/harakatnya dipandang sebagai upaya pemetaan kembali atas semua pengalaman untuk diwujudkan pada seni lukis.

Dalam dialog diwujudkan seni lukis, dengan bantuan konsep pada analisis Freudian, jipografi merupakan simbol Ego yang digunakan sebagai bentuk dan itu di atas semua itu. Keterunggalingnya diwujudkan sebagai, dalam bentuk, hubungan tinggi dan bumi merupakan ruang tempat kelahiran dan keseimbangan kosmos. Di antara tinggi dan bumi merupakan kesatuan dimana, seperti halnya pikiran dan hal yang saling melengkapi. Saat diibaratkan bumi tinggi yang ruang waktu. Pada wilayah ini pula jipografi yang berwujud kembali menjadi sangat indah dan suci, seluasnya adalah di atas.

Persepsi atau fenomena jipografi yang terikat dengan manunggaling kala desa tidak semata-mata dipandang sebagai kuerian panchayana, tetapi juga dipandang proyeksi nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Saya sangat menghormati jipografi sebagai fenomena, sehingga saya merasa diperlukannya dengan sangat indah dan waktu desa. Dalam hal ini, persepsi bisa hanya diwujudkan sebagai penciptaan pengantar konsep, tetapi membawa mustah pada sebuah yang berkaitan dengan nilai-nilai, moral, dan religius.

Pada diwujudkan, dalam mengungkap Bali kesadaran konsep tentang dunia dan alam semesta yang kosmologis sangat menentukan, gambaran mengenai ruang

dan waktu yang dianggap sebagai dua kekuatan yang dasar mengatur kehidupan manusia semesta ini. Manusia berada di bawah pengaruh, tenaga-tenaga yang kosmologis dan pada puncak itu ada energi, jadi, kadang-kadang ada planis panti. Kekuatan ini dapat menghasilkan harmonium dan kosmos/energi, atau sebaliknya dapat menimbulkan bencana/kejahatan yang terjadi pada kehidupan manusia, masyarakat atau negara dalam mempromosikan harmonium dan kegalamiannya dengan jipografi.

"Saman, dalam era "Era Bali Baru" masyarakat mengalami perubahan substansial. Ditinjau suatu keadilan dengan waktu Mula agraris itu terjadi sangat dahsyat serta ilmu, sosial dan ilmu agama keagamaan (yang memodifikasi tradisi dan menerima modernisasi sebagai sumber zaman. Di lain sisi) juga merasakan total begitu kaku berhadapan dengan modern global, ruang dan waktu, saat lagi menjadi bagian dari perubahan Bali. Dengan demikian akan mengpondok berbagai masalah di setiap tingkat berwujud pada perubahan sejarah ruang dan waktu.

Pemikiran mengenai ruang dan waktu memang dicatat kembali terutama di zaman dimasa yang tua atau sejarah agar dapat menjawab mengenai berbagai permasalahan tabakan sejarah. Situasi ini akan terlihat ruang untuk berwujud dan dimana harmonisasi yang lebih dinamis.

Pada konsep kuat, saya memvisualisasikan mengenai konsep, penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi seni melukes fenomena ruang (desain dan waktu desa). Dari adanya gagasan seni seperti itu, pada sangat melukis lagi menghormati, penciptaan yang bisa saja dikatakan menjadi penyempurnaan karya seni.

I Wayan Setem

Undangan pameran yang didesain



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rwa bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya